

EKSPLORASI OSCE SEBAGAI ASSESSMENT : LEARNING IMPACT, VALIDITAS, DAN RELIABILITAS OSCE MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER

Kania Rif'at Zahira¹, Silvy Amalia¹, Marindra Firmansyah^{1*}

¹Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Pendahuluan: *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) berperan penting dalam menilai profesionalisme serta menjadi indikator utama pencapaian kompetensi klinis mahasiswa Sarjana Kedokteran. Berbagai faktor dapat mempengaruhi hasil OSCE yakni perilaku belajar dan performa mahasiswa saat ujian. Belum banyak yang mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan OSCE dan perilaku belajar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melakukan eksplorasi persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan OSCE dan perilaku belajar pada OSCE mahasiswa program studi Pendidikan dokter di perguruan tinggi swasta di kota Malang Jawa Timur.

Metode: Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pada partisipan *Focus Group Discussion* (FGD) sebanyak 24 mahasiswa terbagi menjadi 2 (dua) kelompok mahasiswa yang terdiri dari 12 mahasiswa tingkat II pada blok Fisiologi Digestif dan 12 mahasiswa tingkat III pada blok Patologi Digestif. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *Maximum Variation Sampling* dengan analisis data menggunakan model Miles & Huberman dan *coding* yang diolah menggunakan bantuan *software* atlas TI versi 9.

Hasil: Faktor yang berkontribusi terhadap penurunan performa OSCE mahasiswa tingkat II dan III adalah perilaku belajar, di mana mayoritas mahasiswa memilih waktu belajar pada H-1 OSCE (41% dan 75%) yang dapat membatasi pemahaman materi, kontrol diri berupa malas (16% dan 33%), dan pemilihan sumber belajar hanya mengandalkan *checklist* (16% dan 41%), dan lain-lain. Sedangkan pada persepsi pelaksanaan OSCE, yakni terkait pengujian berupa perbedaan persepsi pengujian (75% dan 50%) yaitu ketidaksesuaian metode pemeriksaan yang diajarkan antara tutor CSL dan pengujian, pengujian yang mudah emosi (58% dan 25%), dan fasilitas OSCE yang kurang memadai (50% dan 3%), dan lain-lain. Hasil ini didapatkan pada frekuensi mahasiswa dengan nilai OSCE rendah, sedang, dan tinggi adalah sama rata yakni masing-masing terdiri dari 2 mahasiswa.

Kesimpulan: Beberapa faktor berkontribusi terhadap penurunan hasil OSCE mahasiswa tingkat II dan III yakni pada perilaku belajar berupa pemilihan waktu belajar H-1, kontrol diri, dan pemilihan sumber belajar. Pada persepsi OSCE yakni perbedaan persepsi pengujian, pengujian yang mudah emosi, dan fasilitas OSCE yang tidak memadai.

Kata Kunci : *Objective Structured Clinical Examination*, Perilaku belajar, Persepsi mahasiswa

*Korespondensi:

Dr. dr. H. Marindra Firmansyah. M.Med.Ed, AIFO-K

Jl. MT. Haryono 193 Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65144

e-mail: marindraf@unisma.ac.id Phone: 0341558959

EXPLORING OSCE AS AN ASSESSMENT: LEARNING IMPACT, VALIDITY, AND RELIABILITY IN MEDICAL EDUCATION STUDENTS

Kania Rif'at Zahira¹, Silvy Amalia¹, Marindra Firmansyah^{1*}

¹Faculty of Medicine, Islamic University of Malang

ABSTRACT

Introduction: The Objective Structured Clinical Examination (OSCE) plays a crucial role in assessing professionalism and serves as a key indicator of clinical competency achievement for medical students. Various factors can influence OSCE performance, including learning behavior and students' performance during the exam. However, there has been limited exploration of students' perceptions regarding OSCE implementation and their learning behavior. Therefore, this study aims to explore students' perceptions of OSCE implementation and learning behavior among medical students in a private university in Malang, East Java.

Methods: Qualitative research with a phenomenological approach on Focus Group Discussion (FGD) participants as many as 24 students were divided into 2 groups consisting of 12 level II students in the Digestive Physiology block and 12 level III students in the Digestive Pathology block. This study used the Maximum Variation Sampling technique with data analysis using the Miles & Huberman model and coding processed using the help of IT atlas software version 9

Results: The factors contributing to the decline in OSCE performance among second- and third-year students include learning behavior, where the majority of students choose to study only one day before the OSCE (41% and 75%), which may limit their understanding of the material. Additionally, self-control issues such as laziness (16% and 33%) and reliance on a single learning source, primarily the checklist (16% and 41%), also play a role. Regarding students' perceptions of OSCE implementation, examiner-related factors include differences in examiners' perceptions (75% and 50%) due to inconsistencies between the examination methods taught by CSL tutors and those used by OSCE examiners. Other concerns include examiners who are easily emotional (58% and 25%) and inadequate OSCE facilities (50% and 3%). These findings are based on data where the distribution of students with low, moderate, and high OSCE scores was equal, with each category consisting of two students.

Conclusion: Several factors contribute to the decline in OSCE performance among second- and third-year students. In terms of learning behavior, these include last-minute studying (one day before the OSCE), self-control, and the choice of learning resources. Regarding OSCE perceptions, contributing factors include differences in examiners' assessments, examiners who are easily emotional, and inadequate OSCE facilities.

Keywords: Objective Structured Clinical Examination, Learning Behavior, Perception

Marindra Firmansyah

*Correspondence:

Dr. dr. H. Marindra Firmansyah. M.Med.Ed, AIFO-K

Jl. MT. Haryono 193 Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65144

e-mail: marindraf@unisma.ac.id Phone: 0341558959

PENDAHULUAN

Program Studi Pendidikan Dokter menetapkan untuk menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) salah satunya adalah dengan mengajarkan pembelajaran klinis kepada mahasiswa.¹ Penguasaan keterampilan klinis tentunya memiliki peranan penting dalam profesionalisme lulusan dari program pendidikan tinggi kedokteran dan kesehatan. Program berbasis kompetensi dapat memiliki kemahiran dalam bidang tertentu dimana tujuannya akan menjadi bukti nyata bahwa kompetensi telah dicapai.²

Siswa sangat termotivasi untuk belajar ketika mereka dievaluasi atas kemajuan mereka. Namun, jenis evaluasi yang akan dialami oleh siswa dapat memengaruhi cara mereka merespons pembelajaran. Salah satu jenis penilaian sumatif berisiko tinggi yang dapat memengaruhi pembelajaran siswa (respons pembelajaran) menjelang, selama, dan setelah ujian adalah ujian klinis terstruktur objektif (OSCE). Salah satu cara terbaik untuk mempersiapkan diri menghadapi pendidikan klinis adalah dengan menggunakan pendekatan OSCE. Mahasiswa lebih mampu mempersiapkan diri untuk praktik dengan menggunakan strategi ini karena mereka dapat menunjukkan titik-titik kelemahan mereka.³

Objective Structured Clinical Examination (OSCE) merupakan salah satu metode penilaian keterampilan klinis yang memiliki peranan penting dalam pendidikan kedokteran. OSCE bertujuan untuk mengukur kompetensi mahasiswa dalam aspek keterampilan teknis, komunikasi, serta pengambilan keputusan klinis secara objektif dan terstruktur. Sebagai bagian dari evaluasi berbasis kompetensi, OSCE diharapkan dapat menjadi tolok ukur kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan di dunia praktik kedokteran.⁴

OSCE dapat memacu mahasiswa untuk memiliki pengetahuan klinis yang lebih mendalam, yang akan berguna sebagai persiapan mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang klinik. Studi terdahulu menyebutkan bahwa sekitar 78.08% mahasiswa merasa stres dan tidak siap dalam menghadapi pendidikan pada jenjang klinik.⁵

Secara apriori, studi tentang kebiasaan belajar pra-tes siswa menunjukkan bahwa model ujian secara signifikan mempengaruhi kebiasaan belajar pra-tes siswa. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang (Unisma) melakukan berbagai kebiasaan belajar menjelang ujian, khususnya ujian praktikum.⁶

Performa mahasiswa dapat dipengaruhi oleh pelaksanaan OSCE selain perilaku belajar dan persiapan OSCE. Kriteria penilaian yang baik harus dipenuhi oleh OSCE sebagai alat evaluasi. Ujian klinis terstruktur yang objektif (OSCE) telah dicirikan oleh beberapa penelitian sebagai metode yang valid, reliabel, dan objektif untuk

mengevaluasi kompetensi klinis. Penelitian yang menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan enam mahasiswa tahun keempat mendukung temuan ini. Di mata para mahasiswa, ada beberapa aspek yang berkaitan dengan penyelenggaraan OSCE di FK swasta yang menghambat kemajuan akademis mahasiswa. Contohnya adalah instrumen penilaian yang tidak memadai dan tidak realistis, administrator ujian yang menanamkan rasa takut yang tidak perlu pada murid-murid mereka, dan kebutuhan untuk menyeimbangkan perspektif materi siswa untuk memastikan bahwa mereka semua mempelajari konten yang sama. Performa siswa yang buruk dalam OSCE dipengaruhi oleh hal ini.⁴

Untuk mengumpulkan data tentang pengalaman, perilaku, dan sikap siswa saat mengikuti OSCE dan bersiap-siap untuk belajar di fakultas swasta, peneliti melihat apa yang mempengaruhi kinerja siswa selama dan sebelum ujian dilaksanakan. Perspektif mahasiswa Fakultas Kedokteran dan dampak pelaksanaan OSCE terhadap kebiasaan belajar mereka menjadi fokus penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Desain, Waktu, dan Tempat Penelitian

Dalam upaya untuk mengeksplorasi dan menjelaskan sifat-sifat esensial dari fenomena sebagai fenomena itu sendiri, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan perspektif fenomenologis untuk memahami pengalaman mahasiswa yang menjalani OSCE.⁷

Pengambilan data menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada partisipan yang telah mengikuti OSCE dengan penggunaan nilai OSCE untuk menentukan kriteria partisipan responden penelitian berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Data dikumpulkan melalui FGD menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Setiap wawancara berlangsung selama 45-60 menit dan direkam atas izin partisipan. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Kedokteran swasta pada bulan September-November 2024 secara *offline* dan telah disetujui Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Islam Malang dengan nomor sertifikat No.091/LE.003/VII/02/2024.

Sampel Penelitian

Tahun masuk, jenis kelamin, dan skor OSCE dari tingkat Fisiologi Pencernaan dan Patologi Pencernaan adalah beberapa faktor yang digunakan untuk mengidentifikasi peserta untuk penelitian ini. Skor dapat diklasifikasikan sebagai rendah (<69), sedang (69-<75), atau tinggi (>80). Dua pria dan dua wanita akan dipilih secara acak untuk setiap rentang skor. Dua belas sampel level 2 dan dua belas sampel level 3 membentuk total dua puluh empat orang.⁸

Pendekatan sampel Variasi Maksimum digunakan oleh metodologi sampel ini. Berbagai hasil data dapat diperoleh dengan menggunakan metode ini.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai alat penelitian utama. Pengamatan, wawancara, pengumpulan data, dan penulisan laporan merupakan fungsi dari peneliti, yang berfungsi sebagai instrumen utama. Panduan observasi, wawancara, dokumentasi, dan pertanyaan menjadi tulang punggung instrumen penelitian ini. Setiap kelompok di setiap kelas level 2 dan 3 akan bertemu secara tatap muka untuk melakukan pengumpulan data primer dengan menggunakan Focus Group Discussion (FGD). Selama penelitian berlangsung, kehidupan dan kegiatan sehari-hari peserta akan diamati.⁹

Selain itu, para peneliti menggunakan alat perekam video dan alat perekam audio berupa telepon genggam, serta panduan pertanyaan perilaku belajar yang dimodifikasi dari kuesioner Yosra Raziani dan kuesioner pandangan terhadap pelaksanaan OSCE yang dimodifikasi dari kuesioner Sally Fouad Suez. Nilai Objective Structured Clinical Examination (OSCE) dari blok Fisiologi Sistem Pencernaan Level 2 dan Patologi Sistem Pencernaan Level 3 merupakan data sekunder. Untuk memilih peserta penelitian berdasarkan hasil OSCE mereka (rendah, sedang, dan tinggi).

Teknik Analisis Data

Mengumpulkan data, membersihkannya, menyajikannya, dan menarik kesimpulan adalah empat tahap yang membentuk analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Model Miles dan Huberman (1994). Pengkodean data dilakukan setelah analisis menggunakan model Miles & Huberman. Dalam penelitian ini, ada tiga metode pengodean yang digunakan: pengodean terbuka, pengodean pre-determinan, dan pengodean sumatif. Jika kode-kode baru diperoleh, maka dilakukan pengodean sumatif, dan pengodean determinatif diturunkan berdasarkan teori sebelumnya. Program IT Atlas versi 9 sangat membantu selama proses pengembangan.

Metode triangulasi memastikan ketepatan dan kepercayaan dalam penelitian. Pengecekan data dari beberapa sumber dengan cara dan waktu yang berbeda disebut triangulasi.¹⁰ Prosedur, sumber, dan teori merupakan tiga pilar yang menjadi dasar triangulasi. Menggunakan triangulasi teori yang dikembangkan oleh peneliti yang berbeda, termasuk yang dikembangkan oleh Firmansyah et al. untuk penelitian kualitatif di Fakultas Kedokteran, Rasyidah et al. untuk penelitian kualitatif di Fakultas Kedokteran tentang perilaku belajar mahasiswa, Triyani et al. untuk penelitian kualitatif, dan lain-lain. Triangulasi

waktu juga digunakan, di mana peneliti memilih untuk mewawancarai orang-orang di pagi hari ketika mereka masih segar dan tidak banyak gangguan, untuk mendapatkan hasil yang lebih dapat diandalkan.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, para mahasiswa di Program Studi Pendidikan Dokter mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka tentang penggunaan OSCE dan bagaimana mereka belajar untuk itu. Untuk melakukan hal ini, kami melihat apa yang terjadi pada mahasiswa setelah mereka melewati blok-blok OSCE.

Tabel 1 Karakteristik partisipan (N=24)

No	Tingkat	Jenis Kelamin	Frekuensi Mahasiswa dengan Nilai OSCE			Jumlah (mahasiswa)
			Tinggi	Sedang	Rendah	
1.	2	L	2	2	2	12
		P	2	2	2	
2.	3	L	2	2	2	12
		P	2	2	2	
Total						24

Keterangan: Data pada tabel 1 menunjukkan karakteristik partisipan yang mengikuti *Focus Group Discussion* (FGD) berdasarkan tingkat masuk, jenis kelamin, dan tingkatan nilai OSCE (n = 24 mahasiswa)

Tabel 1 menampilkan demografi peserta FGD berdasarkan jenis kelamin, tingkat skor OSCE, dan tingkat pendidikan. Sebanyak dua puluh empat orang berpartisipasi dalam dua kelompok. Artinya, 12 siswa dari Level 2 dan 3 membentuk satu kelompok. Tabel 1 menunjukkan ketidakberpihakan dari proses pengumpulan data dengan menunjukkan bahwa dua orang mahasiswa dari masing-masing tingkat (I dan II) digunakan dalam skenario di mana jumlah mahasiswa dengan nilai OSCE rendah, sedang, dan tinggi adalah sama.

	Persepsi OSCE			p value
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Jenis Kelamin				
Laki-laki	0	7	54	0.417
Perempuan	1	9	126	
Usia				
19 tahun	0	11	98	0.292
20 tahun	1	5	82	
Nilai OSCE				
Rendah	1	10	76	0.443
Sedang	0	2	38	
Tinggi	0	4	66	
Angkatan				
2	0	11	98	0.292

3	1	5	82
---	---	---	----

Menurut Tabel 5.1, 54 dari 61 mahasiswa laki-laki (88,5% dari total) memiliki kesan positif terhadap OSCE. Sebanyak 126 orang, atau 92,6% dari keseluruhan mahasiswa, memiliki pandangan positif terhadap OSCE di antara demografi wanita. Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa nilai p-value adalah 0,417. Temuan ini menunjukkan bahwa probabilitasnya lebih besar dari ambang batas signifikansi (α , $\alpha = 5\%$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara gender dan persepsi OSCE dapat diabaikan.

Dari 109 siswa dalam demografi berusia 19 tahun, 98 (atau 89,9%) memiliki kesan positif terhadap OSCE. Dari 88 mahasiswa berusia 20-an, 82 (atau 93,2% dari total) memiliki kesan positif terhadap OSCE. Kita juga mengetahui bahwa nilai p-value adalah 0,292 dari data pada tabel di atas. Temuan ini menunjukkan bahwa probabilitasnya lebih besar dari ambang batas signifikansi (α , $\alpha = 5\%$). Oleh karena itu, korelasi antara usia dan persepsi OSCE tidak signifikan secara statistik.

Dari 87 orang mahasiswa yang memiliki nilai OSCE rendah cenderung memiliki persepsi OSCE yang tinggi sebanyak 76 orang (87,4%). Sementara dari 40 orang mahasiswa yang memiliki nilai OSCE sedang juga cenderung memiliki persepsi OSCE yang tinggi sebanyak 38 orang (95,0%). Dan dari 70 orang mahasiswa yang memiliki nilai OSCE tinggi juga cenderung memiliki persepsi OSCE yang tinggi sebanyak 66 orang (94,3%). Berdasarkan tabel di atas juga diketahui p-value sebesar 0,443. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (α , $\alpha = 5\%$) lebih besar dari kemungkinan. Oleh karena itu, korelasi antara skor OSCE dan pandangan terhadap OSCE dapat diabaikan secara statistik.

Dari 109 orang mahasiswa yang merupakan Angkatan 2022 cenderung memiliki persepsi OSCE yang tinggi sebanyak 98 orang (89,9%). Sementara dari 88 orang mahasiswa yang merupakan Angkatan 2023 juga cenderung memiliki persepsi OSCE yang tinggi sebanyak 82 orang (93,2%). Berdasarkan tabel di atas juga diketahui p-value sebesar 0,292. Oleh karena itu, korelasi antara usia dan persepsi OSCE tidak signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa menunjukkan variasi dalam perilaku belajar yang dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan mereka dalam mempersiapkan OSCE. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1, yang menggambarkan beragam strategi belajar yang dipilih oleh mahasiswa di Fakultas Kedokteran swasta. Setiap mahasiswa

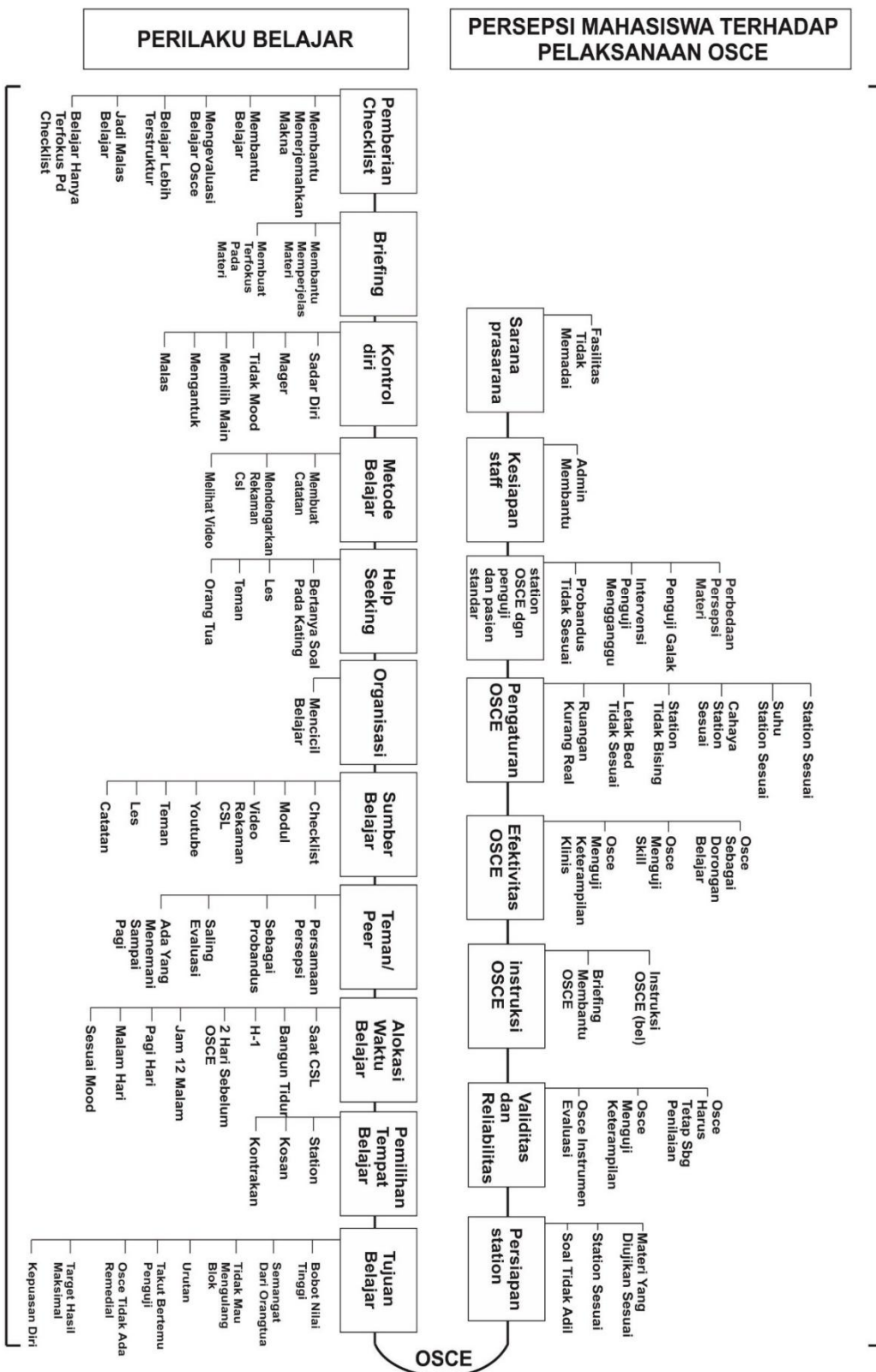
memiliki strategi belajar yang berbeda, mulai dari pemilihan tempat belajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, pemilihan sumber belajar, peran teman, organisasi dalam mempersiapkan belajar, *help seeking*, kontrol diri, peran *briefing* dan pemberian *checklist* sebagai fasilitator belajar, hingga motivasi yang mendorong mereka untuk mencapai hasil maksimal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang beragam terhadap pelaksanaan OSCE. Komponen OSCE terdiri dari persiapan *station*, validitas dan reliabilitas OSCE, efektivitas OSCE, pengaturan OSCE, peran penguji dan pasien standar, kesiapan *staff*, dan sarana prasarana OSCE.

Secara umum, OSCE dianggap sebagai metode evaluasi yang efektif dalam menguji keterampilan klinis, meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti perbedaan tingkat kesulitan soal, kendala pada instruksi, serta inkonsistensi dalam penilaian oleh penguji.

Berdasarkan aspek persiapan, materi dan *station* dinilai sudah sesuai dengan mayoritas yang berpendapat bahwa tidak ada kendala pada *station*, namun terdapat ketidakadilan dalam variasi soal serta perbedaan persepsi penguji. OSCE dianggap valid sebagai metode evaluasi keterampilan klinis, tetapi instruksi dan pemberitahuan waktu perlu diperbaiki. Dari segi efektivitas, OSCE mendorong mahasiswa untuk belajar lebih intensif. Pengaturan *station* umumnya sesuai, namun perlu peningkatan realisme ruangan dan standar posisi bed. Mahasiswa juga menyoroti pentingnya keseragaman persepsi penguji dan kesiapan probandus. Dalam perilaku belajar, mereka memilih berbagai tempat, waktu, dan metode, dengan fokus pada *checklist*, modul, video, serta diskusi dengan teman. Faktor motivasi utama adalah bobot nilai tinggi, menghindari remedial, serta kepuasan diri, meskipun tantangan seperti kurangnya mood dan rasa malas masih dihadapi. *Briefing* dan *checklist* dinilai membantu, meski dapat membatasi cakupan belajar. Temuan ini menegaskan perlunya standarisasi OSCE, peningkatan instruksi, serta strategi belajar yang lebih efektif.

Pada hasil yang didapatkan menunjukkan faktor yang mempengaruhi penurunan hasil OSCE yang tertinggi adalah pada perilaku belajar berupa pemilihan alokasi waktu belajar (41% dan 75%) dan pada persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan OSCE yang tertinggi adalah terkait penguji yaitu adanya perbedaan persepsi penguji OSCE (75% dan 50%) berupa ketidaksesuaian metode pemeriksaan antara tutor CSL dan penguji.



Gambar 1 Perilaku Belajar dan Persepsi Mahasiswa terhadap Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter

Keterangan : Hasil koding perilaku belajar dan persepsi mahasiswa terhadap *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) pada mahasiswa tingkat II dan III. Perilaku belajar terdiri dari tujuan belajar, pemilihan tempat belajar, alokasi waktu belajar, teman/peer, sumber belajar, organisasi, help seeking, metode belajar, control diri, briefing, dan pemberian checklist. Persepsi mahasiswa terdiri dari persiapan station, validitas dan reliabilitas OSCE, instruksi OSCE, efektivitas OSCE, pengaturan OSCE, station OSCE dengan penguji dan pasien standar, kesiapan staff, dan sarana prasarana OSCE

Tabel 2 Perilaku Belajar dan Persepsi Mahasiswa terhadap *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE)

Kategori Utama	Kategori	Sub Kategori	Jumlah Coding 2022	Jumlah Coding 2023
Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan OSCE	Persiapan <i>Station</i>	Materi yang diujikan sesuai	8%	8%
		<i>Station</i> sesuai	41%	33%
		Soal tidak adil	0%	8%
	Validitas dan Reliabilitas	OSCE harus tetap sebagai penilaian	91%	66%
		OSCE menguji keterampilan	33%	58%
		OSCE sebagai bahan evaluasi	33%	8%
	Instruksi OSCE	<i>Briefing</i> membantu OSCE	16%	33%
		Instruksi OSCE (bel) tidak jelas	0%	8%
	Efektivitas OSCE	OSCE sebagai dorongan belajar	91%	16%
		OSCE menguji skill	75%	58%
		OSCE menguji keterampilan klinis	33%	33%
	Pengaturan OSCE	<i>Station</i> sesuai	41%	33%
		Suhu station sesuai	41%	25%
		Pencahayaan cukup	41%	33%
		Ruangan tidak bising	16%	8%
		Letak bed tidak sesuai	16%	0%
		Ruangan kurang <i>real</i>	0%	33%
	Station OSCE dengan Penguji dan Pasien Standar	Perbedaan persepsi materi	75%	50%
		Penguji tegas	58%	25%
		Intervensi penguji mengganggu	50%	25%
		Probandus tidak sesuai	33%	0%
	Kesiapan <i>Staff</i>	Admin membantu	8%	16%
		Sarana Prasarana	50%	3%
Perilaku Belajar	Pemilihan Tempat Belajar	Fasilitas tidak memadai	50%	3%
		Station	8%	0%
		Kosan	16%	25%
	Alokasi Waktu Belajar	Kontrakan	41%	16%
		Saat CSL	8%	0%
		Bangun tidur	0%	25%
		H-1	41%	75%
		2 Hari sebelum OSCE	16%	0%
		Jam 12 malam	8%	8%
		Pagi hari	8%	0%
		Malam hari	25%	33%
		Sesuai mood	8%	8%
	Teman/ <i>Peer</i>	Persamaan persepsi	33%	25%
		Sebagai probandus	8%	16%
		Saling evaluasi	8%	16%
		Ada yang menemani sampai pagi	0%	8%
	Sumber Belajar	<i>Checklist</i>	16%	41%
		Modul	8%	41%
		Video rekaman CSL	41%	25%
		Youtube	25%	25%
		Teman	16%	25%
		Les	0%	8%
		Catatan	8%	0%
	Metode Belajar	Melihat video	50%	41%
		Membuat catatan	16%	8%
		Mendengarkan rekaman CSL	0%	8%
	Tujuan Belajar	Bobot nilai tinggi	33%	33%
		Semangat dari orangtua	0%	25%
		Tidak mau mengulang blok	25%	0%
		Urutan OSCE	0%	16%
		Takut bertemu penguji	25%	8%

	OSCE tidak ada remedial	50%	0%
	Target hasil maksimal	16%	0%
	Kepuasan diri	8%	0%
Kontrol Diri	Sadar diri	0%	8%
	Mager	8%	16%
	Tidak mood	8%	41%
	Memilih main	8%	0%
	Mengantuk	0%	8%
	Malas	16%	33%
Briefing	Membantu memperjelas materi	8%	8%
	Membuat terfokus pada materi	8%	0%
Pemberian Checklist	Membantu menerjemahkan makna	0%	8%
	Membantu belajar	8%	16%
	Mengevaluasi belajar OSCE	8%	0%
	Belajar lebih terstruktur	8%	0%
	Jadi malas belajar	8%	8%
	Belajar hanya terfokus pada checklist	16%	16%
Help Seeking	Bertanya soal pada kating	8%	0%
	Les	0%	16%
	Orangtua	0%	8%
	Teman	16%	16%
Organisasi	Mencicil belajar	16%	0%

Keterangan: Data tabel 2 menunjukkan Persepsi mahasiswa dan perilaku belajar mahasiswa terhadap pada mahasiswa fakultas kedokteran swasta tingkat 2 dan 3.

Tabel 2 menunjukkan frekuensi data yang dihasilkan pada persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan OSCE yang meliputi komponen-komponen yang mendukung mahasiswa dalam menghasilkan performa OSCE yang baik dan perilaku belajar mahasiswa dalam mempersiapkan ujian OSCE.

Objective Structured Clinical Examination (OSCE)

*Ujian keterampilan klinis yang dikenal sebagai Objective Structured Clinical Examination (OSCE) mengevaluasi kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik kandidat yang berkaitan dengan kasus tertentu.*¹² Di Fakultas Kedokteran OSCE telah digunakan sebagai metode ujian yang memiliki bobot tinggi guna menunjang keterampilan mahasiswa. Pelaksanaan OSCE yang tidak mengedepankan kinerja mahasiswa saat menghadapi OSCE dan perilaku belajar dalam persiapannya merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi hasil OSCE yang diterima mahasiswa kedokteran. Ada kemungkinan bahwa performa mahasiswa dipengaruhi oleh pelaksanaan OSCE yang buruk, meskipun perilaku belajar yang efektif dapat membantu mereka untuk memahami dan menguasai materi ujian.

Perilaku Belajar Terhadap Objective structured Clinical Examination (OSCE)

Perilaku belajar mencakup hal-hal yang dilakukan mahasiswa saat melakukan persiapan saat akan menghadapi ujian. Perilaku belajar merupakan suatu aktivitas belajar yang berlangsung relatif lama dapat dipengaruhi pengalaman-pengalaman sebelumnya⁶. Masing-masing mahasiswa memiliki

karakteristik dan pemilihan perilaku belajar yang berbeda-beda. Hal tersebut berdasarkan kenyamanan mahasiswa saat akan melakukan proses belajar.

Metode Belajar

Metode belajar termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar OSCE yang terdiri dari belajar visual, auditori, memutar *recording* perkuliahan, latihan soal, menyicil tugas dan belajar yang ditunjukkan dari hasil kuotasi FGD sebagai berikut

“...langkah-langkahnya misalkan saat CSL ada yang videoin jadi saya misalkan ngelihat video CSL”(P42023)

Metode belajar merupakan salah satu cara yang dilakukan mahasiswa untuk melakukan proses belajar. Mahasiswa melakukan pemilihan belajar berupa melihat rekaman video CSL yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih menyukai belajar dengan cara mengulang pembelajaran yang telah dilakukan pada saat proses csl dikampus yaitu dengan cara melihat dan mencoba mempraktikan kembali materi yang sudah di ajarkan oleh tutor pada saat CSL. Hal tersebut disebabkan oleh gaya belajar dengan cara melihat video dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami penjelasan yang ada terutama pembelajaran berupa praktik. Hasil peneitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan di Universitas Negeri Surabaya dimana penggunaan video secara signifikan meningkatkan keterampilan pemahaman mendengarkan mahasiswa dan memfasilitasi pemahaman mereka terhadap teks naratif.¹³ Mendengarkan rekaman di lakukan guna melengkapi materi yang terlewat. Mahasiswa

melakukan pemantapan belajar dengan cara mendengarkan rekaman untuk memastikan kembali materi yang telah mereka pelajari. Hal tersebut akan membantu proses pembelajaran mahasiswa yang cenderung lupa tentang materi yang telah disampaikan ataupun membutuhkan waktu cepat untuk mencatat perkuliahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dimana strategi belajar yang banyak dilakukan adalah gaya auditori atau dengan cara mendengarkan.¹⁴

Tujuan Belajar

Banyak hal yang membuat mahasiswa melakukan kegiatan belajar sebelum OSCE. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor seperti tuntutan harus melakukan belajar, dukungan orangtua, ketakutan untuk mengulang blok, serta kepuasan pada hasil yang dicapai ketika mendapatkan nilai yang bagus yang ditunjukkan dari hasil kuotasi *FGD* sebagai berikut

“...karena nilai osce ini merupakan salah satu nilai tertinggi dan juga dilaksanakan hanya sekali” (*P112022*)

OSCE di Fakultas Kedokteran swasta memiliki bobot yang tinggi dalam komponen penilaian yang membuat mahasiswa menjadikan OSCE sebagai prioritas belajar untuk lebih mengutamakan belajar OSCE dibandingkan dengan belajar ujian lain. Selain itu mahasiswa juga menjadikan OSCE sebagai dorongan belajar karna takut mendapatkan nilai yang kecil dan tidak mau mengulang blok. Hal tersebut dikarenakan OSCE pada FK swasta ini hanya dilakukan sekali dan tidak ada remedial. Tuntutan belajar juga disebabkan oleh beberapa hal seperti rasa takut akan mendapat penguji yang tegas, ataupun dikarenakan pada saat pembagian informasi OSCE mendapat urutan OSCE gelombang awal sehingga mahasiswa merasa adanya keterbatasan waktu melakukan pembelajaran.

Mahasiswa melakukan kegiatan belajar berdasarkan dorongan diri sendiri membuat target dan rasa puas diri. Mahasiswa memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai baik pada saat OSCE sehingga akan merasa puas dan senang kalau bisa menguasai materi dengan baik. Target belajar juga menjadi dorongan mahasiswa melakukan persiapan OSCE dengan lebih matang, yaitu mahasiswa membuat target untuk membuat hasil yang maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang, yang menemukan bahwa siswa lebih mungkin untuk benar-benar belajar ketika mereka memiliki tujuan yang jelas untuk dicapai dan perasaan memiliki atas kemajuan mereka dalam mencapai tujuan tersebut.¹⁵

Pemilihan Tempat Belajar

Pada penelitian ini didapatkan bahwa tempat belajar termasuk salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesiapan belajar mandiri yang terdiri dari kosan, kontrakan, *station* yang ditunjukkan dari hasil kuotasi *FGD* sebagai berikut

“... belajar di kos kak kalau belajar sendiri dulu tapi kalau sudah baru belajar sama teman-teman” (*P112023*)

Pemilihan tempat belajar pada penelitian ini yaitu sarana belajar yang bisa digunakan mahasiswa sebagai tempat belajar. Pemilihan belajar sangat penting untuk meningkatkan konsentrasi belajar mahasiswa. Mahasiswa memilih tempat belajar sesuai dengan gaya belajar mahasiswa. Mahasiswa yang lebih suka belajar sendiri akan memilih kosan sebagai tempat belajar dikarenakan kosan bersifat individualis dan sepi sehingga meminimalisir distraksi. Sedangkan mahasiswa yang memilih belajar bersama akan memilih kontrakan yang berisikan banyak teman-teman yang berada disana. Penelitian ini sejalan dengan terdahulu yang dilakukan oleh Rahmadiani, 2020 pada 8 mahasiswa UNDIP, bahwasanya pemilihan tempat belajar bisa menunjang proses belajar mahasiswa untuk belajar mandiri¹⁶

Alokasi Waktu Belajar

Pada penelitian ini didapatkan bahwa waktu belajar termasuk salah satu faktor yang dapat memengaruhi persiapan belajar belajar OSCE yang terdiri dari berbagai macam pemilihan waktu belajar seperti pada pagi hari, malam hari, H-1, jam-jam tertentu, H-2 yang ditunjukkan dari hasil kuotasi *FGD* sebagai berikut

“...kalau belajarnya h-1 biasanya karena saya biasanya cepat lupa gitu kak” (*P22023*)

Mahasiswa melakukan pemilihan waktu belajar pada H-1. Pemilihan waktu belajar H-1 dilakukan karena mahasiswa merasa jika pembelajaran dilakukan dari jauh-jauh hari biasanya mahasiswa akan cenderung mudah lupa sehingga mahasiswa lebih suka belajar pada h-1 sebelum OSCE dilaksanakan. Mahasiswa melakukan pembelajaran yang di mulai pada saat malam hari, hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya ialah kontrol diri yang terdapat pada masing-masing mahasiswa. Beberapa mahasiswa memilih untuk melakukan aktifitas lain terlebih dahulu untuk menunggu malam sebagai waktu belajar dan beberapa mahasiswa memiliki kontrol kurang baik atas dirinya sehingga mahasiswa mengalami rasa mager, malas, dan menunggu mood belajar datang lalu memulai proses belajar di malam hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan mahasiswa dalam belajarnya lebih banyak belajar di malam hari karena saat siang hari umumnya digunakan untuk aktifitas lain.⁶

Kontrol Diri

Dalam hal belajar, beberapa murid memiliki kontrol diri yang tinggi. Sebagai contoh, kutipan FGD berikut ini menunjukkan bahwa mereka: lamban, mengantuk, tidak bersemangat, dan lebih suka bermain ketika diajak teman.

“...saya mesti malas dan mager dan juga mesti mepet pada saat jam 12” (P112022)

Kontrol diri merupakan suatu usaha dari mahasiswa untuk membuat keputusan atas proses belajar mandiri yang akan dilakukan.¹⁵ Sikap tersebut sangat mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa, karna dapat menghambat proses belajar dan membuat belajar yang dihasilkan kurang maksimal. Mahasiswa yang cenderung merasa mager, malas, ataupun *mood* yang kurang baik untuk belajar akan lebih memilih untuk menghibur diri dengan bermain sosial media atau memilih ajakan teman untuk pergi bermain dibandingkan belajar. Hal tersebut akan membuat waktu belajar menjadi sedikit dan membuat mahasiswa merasa kurang maksimal karna tuntutan materi yang begitu banyak.

Organisasi

Pada penelitian ini didapatkan bahwa organisasi termasuk salah satu faktor yang dapat memengaruhi persiapan belajar OSCE yang ditunjukkan dari hasil kuotasi FGD sebagai berikut “...Paling tidak 2 hari mulai mencicil materi, seperti merangkum kira-kira materi apa yang akan keluar” (P2022)

Mencicil belajar dan membuat *planning* merupakan salah satu hal yang dilakukan mahasiswa dalam proses belajar mempersiapkan OSCE. Organisasi belajar seperti membuat *planning* sangat penting pada mahasiswa kedokteran dikarenakan banyaknya tugas dan jadwal ujian yang saling bersinggungan dalam waktu yang relatif dekat sehingga menuntut mahasiswa untuk mengolah waktu dengan baik dan dapat memanfaatkan waktu tersebut.¹⁷

Sumber Belajar

Pada penelitian ini didapatkan bahwa pemilihan sumber belajar termasuk salah satu faktor yang dapat memengaruhi yang ditunjukkan dari hasil kuotasi FGD sebagai berikut

“...melihat video csl dari yang kita rekam pada saat csl” (P122022)

Pemilihan sumber belajar dilakukan oleh mahasiswa tergantung kepada karakteristik dan kenyamanan mahasiswa dalam memilih sumber yang dapat membantu proses pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki strategi belajar berupa melihat video rekaman CSL maka akan memilih video rekaman CSL sebagai sumber belajar begitupun yang lainnya. Beberapa mahasiswa merasa terbantu dengan fasilitas tambahan berupa menonton youtube, ataupun pemberian checklist yang diberikan saat *briefing*.

Pemberian Checklist

Pada penelitian ini didapatkan bahwa pemberian *checklist* memengaruhi persiapan belajar mahasiswa yang ditunjukkan dari hasil kuotasi FGD sebagai berikut

“...ya sudah saya belajar dari checklist saja, karena dari checklist sendiri itu sudah komplit” (P52022)

Penelitian ini mengacu pada kisi-kisi konten yang dikeluarkan oleh ujian sebagai daftar periksa. Proses pembelajaran dapat difasilitasi dengan memberikan daftar periksa sebelum pelaksanaan OSCE. Penggunaan daftar periksa memberikan kerangka kerja untuk pembelajaran yang terorganisir. Siswa dapat berkonsentrasi lebih baik pada tugas-tugas yang diperlukan. Siswa juga melihat daftar periksa sebagai alat untuk evaluasi diri selama proses pembelajaran, yang dapat membantu dengan hal-hal seperti memahami proses yang sedang dipelajari dan banyak lagi. Namun demikian, siswa terpengaruh secara negatif oleh hal ini. Untuk sebagian besar, daftar periksa adalah satu-satunya fokus dari banyak siswa. Para siswa berpikir bahwa daftar periksa tersebut sudah lengkap dan mereka tidak perlu mempelajari apa pun lagi. Temuan dari Fakultas Kedokteran di Universitas Haluleo menguatkan gagasan bahwa persiapan OSCE sangat dipengaruhi oleh ekspektasi siswa terhadap ujian. OSCE lebih mengedepankan hafalan daripada mengembangkan keahlian yang mendalam dalam keterampilan klinis.¹⁸ Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Joy Rudland dkk. (2008), yang meneliti mahasiswa kedokteran tahun kelima dan menemukan bahwa metode mereka dalam mengidentifikasi materi yang relevan untuk dipelajari dalam persiapan OSCE serupa.¹⁹

Peer/Teman

Pada penelitian ini didapatkan bahwa teman termasuk salah satu faktor yang dapat memengaruhi persiapan belajar ditunjukkan dari hasil kuotasi FGD sebagai berikut

“...Saya lebih baik bersama teman, soalnya kan persepsi kita dan teman itu juga berbeda dan juga teman itu bisa membantu. Sebagai sebagai salah satu contohnya menjadi probandus” (P12022)

Mahasiswa menganggap teman sangat berperan penting dalam proses mereka mempersiapkan OSCE. Dengan adanya teman mereka bisa melakukan persamaan persepsi materi ataupun melakukan diskusi semisal ada teman yang lebih memperhatikan pada saat pembelajaran CSL. Teman juga dapat berperan sebagai probandus untuk latihan OSCE. Hal tersebut dikarenakan OSCE merupakan asesmen yang berbentuk ujian praktik sehingga membutuhkan visualisasi dan di praktikan secara langsung. Hasil ini didukung oleh teori menurut De Porter dan Hernacki yang mengatakan bahwa seseorang dengan gaya belajar *kinesthetic* memiliki kecenderungan melakukan segala sesuatu secara langsung melalui gerak dan sentuhan.⁶ Teman bisa saling mengevaluasi sehingga bisa mengetahui kekurangan secara langsung. Dengan

adanya teman maka ada yang menemani belajar sehingga mereka lebih bersemangat untuk belajar dan tidak mengantuk.

Karena itu, beberapa siswa dapat berkembang dengan baik di lingkungan belajar yang dipersonalisasi karena mereka membutuhkan waktu sendiri untuk menyimpan lebih banyak informasi. Konsep pembelajaran otonom, di mana siswa bekerja sendiri untuk memahami konten, menemukan bahan referensi yang relevan, dan memperoleh lebih banyak informasi, konsisten dengan keputusan untuk menggunakan pembelajaran individual.²⁰

Help Seeking

Pada penelitian ini didapatkan bahwa help seeking termasuk salah satu faktor yang dapat memengaruhi persiapan belajar OSCE yang ditunjukkan dari hasil kuotasi FGD sebagai berikut “...bertanya kepada kating kak, tahun lalu apa saja materinya mungkin yang keluar” (P22022)

Mahasiswa cenderung mencari bantuan kepada tutor yang lebih paham terhadap materi dengan cara les. Mahasiswa mengikuti program bimbel dengan tujuan meminta bantuan untuk lebih memahami materi. Sebagian mahasiswa yang memiliki keluarga dokter biasanya akan bertanya kepada keluarganya ketika ada penjelasan materi yang kurang.

Mahasiswa melakukan eksplorasi dengan cara menanyakan terkait pengalaman kating saat menjalani OSCE pada blok tersebut di tahun sebelumnya. Seperti bertanya soal yang biasanya keluar, intervensi yang diberikan, dan lainnya membantu mahasiswa untuk bisa lebih memantapkan proses pembelajaran yang mungkin kurang maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan di Fakultas Kedokteran UNISMA bahwa mahasiswa juga mengerjakan soal-soal sebelumnya yang kemungkinan akan keluar pada asesmen psikomotor.⁶

Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Objective structured Clinical Examination (OSCE)

Objective Structured Clinical Examination (OSCE) merupakan metode ujian yang menguji keterampilan klinis mahasiswa yang diintegrasikan dengan pengetahuan kognitif yang telah dipelajari saat perkuliahan. Persiapan dan perencanaan yang baik pada komponen pengujian, pasien standar dan sarana prasarana dapat mempengaruhi tercapainya reliabilitas OSCE yang baik. Komponen standar setting OSCE dilakukan untuk memastikan bahwa penetapan hasil ujian terpercaya.⁴ Pada penelitian ini membahas tentang persepsi mahasiswa terhadap komponen-komponen penunjang yang mempengaruhi performa mahasiswa saat OSCE.

Persiapan Station

Pada penelitian ini persiapan station merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan sebagai kunci sukses penyelenggaraan OSCE meliputi kesesuaian materi yang diujikan, kesesuaian station, dan penyediaan soal pada tiap station yang ditunjukkan dari hasil kuotasi *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai berikut.

“...Menurut saya, kalau station dan sistemnya mungkin sudah dijalankan dengan sesuai. Tapi selama ini kebanyakan komplain atau keluhan teman-teman itu penilaian tutor. Misalkan setiap tutor itu memiliki persepsi yang berbeda-beda” (P22022)

Perencanaan yang luar biasa sangat penting untuk acara bergaya OSCE dengan jumlah peserta yang besar.⁴ Ketersediaan dan kesesuaian soal memiliki peran dalam efektivitas OSCE. Selama pelaksanaan OSCE, para siswa dalam penelitian ini percaya bahwa soal-soal yang diberikan tidak adil. Poin utama para siswa adalah bahwa pertanyaan yang diberikan di setiap stasiun harus sama dalam hal bobot; yaitu, mereka harus disajikan secara berbeda tetapi dengan bobot yang sama. Menurut penelitian yang dilakukan di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, soal-soal yang diberikan masih belum beragam, sehingga hal ini bertentangan dengan tujuan. Masih perlu untuk menduplikasi bank soal yang ada saat ini untuk memberikan soal yang berbeda kepada siswa pada hari pertama dan kedua. Jika soal diulang pada hari kedua ujian, ada kemungkinan siswa sudah mengetahui jawabannya.²¹

Validitas dan Reliabilitas

Pada penelitian ini didapatkan bahwa beberapa hal yang menyebabkan validitas dan reliabilitas OSCE di FK swasta ternilai baik meliputi pernyataan bahwa OSCE penting sebagai instrumen penilaian, OSCE menguji keterampilan, dan OSCE menjadi instrumen evaluasi. yang ditunjukkan dari hasil kuotasi FGD sebagai berikut “...OSCE itu sangat penting kak soalnya melatih kita kalo ketemu pasien itu gimana caranya menangani gimana” (P82022)

Mayoritas mahasiswa merasa bahwa OSCE masih merupakan alat yang valid dan berguna untuk mengevaluasi pengetahuan dan kemampuan mahasiswa, dan mereka menganjurkan agar OSCE terus digunakan sebagai alat penilaian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di rumah sakit pendidikan di Ethiopia yang menemukan bahwa OSCE merupakan instrumen yang efektif untuk mengevaluasi pengetahuan dan kemampuan, serta alat yang menunjukkan di mana seseorang unggul dan di mana mereka membutuhkan peningkatan. Selain itu, OSCE dianggap sebagai teknik yang secara positif mempengaruhi pembelajaran dan memberikan umpan balik yang berguna.²²

Instruksi OSCE

Pada penelitian ini instruksi OSCE merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi performa mahasiswa meliputi briefing OSCE dan instruksi (bel) saat pelaksanaan OSCE yang ditunjukkan dari hasil kuotasi *FGD* sebagai berikut

“...*Briefing* tuh penting banget sih kak soalnya kalau tidak di *briefing* pasti besok itu seperti bingung kira-kira gimana” (P6023)

Pada saat sebelum OSCE, ketua blok akan menyampaikan hal-hal persiapan yang diperlukan untuk dilaksanakannya OSCE . Mahasiswa merasa bahwa adanya *briefing* ini sangat membantu dalam pelaksanaan OSCE. Mahasiswa menjadi tidak bingung atas apa yang akan dikerjakan nanti. Namun terdapat kekurangan pada instruksi bel yang dibunyikan saat OSCE. Mahasiswa merasa terganggu dengan instruksi (bel OSCE) pada beberapa blok yang berjalan. Contohnya pada saat menjalani blok Urinari yang merasa berkurangnya performa OSCE akibat bel yang tidak dibunyikan, membuat mahasiswa bingung sisa waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dan membuat cemas. Hal ini sesuai dengan teori Hill dan Wigfield pada penelitian Askandar NW yang menjelaskan kecemasan dapat memberikan pengaruh buruk terhadap performa mahasiswa.²³

Efektivitas OSCE

Pada penelitian ini OSCE memiliki peranan penting dalam mahasiswa mempersiapkan dirinya untuk menjadi dokter hal tersebut meliputi OSCE sebagai dorongan belajar, menguji *skill*, dan menguji keterampilan klinis yang ditunjukkan dari hasil kuotasi *FGD* sebagai berikut

“...OSCE itu *ujian skill* yang untuk di tes kemampuan kita pada blok yang telah kita pelajari” (P12023)

OSCE berguna untuk mengevaluasi kemampuan mahasiswa kedokteran sebelum mereka melakukan praktik. Hal ini sejalan dengan temuan Farahat dkk. (2014), yang menemukan bahwa OSCE dapat meningkatkan peran profesional mahasiswa dan membuat mereka lebih siap untuk melakukan praktik klinis.³ Mahasiswa harus memiliki kesiapan yang matang karna hal tersebut menyangkut nyawa seseorang pasien yang ditangani sehingga OSCE merupakan metode ujian yang penting sebagai ujian yang bersifat mengulang pada pembelajaran di Fakultas Kedokteran.

Pengaturan OSCE

Pengaturan OSCE pada pelaksanaan OSCE merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut meliputi

“...kalau dari saya mungkin sama *dibuat se-real mungkin*”(P32023)

Pengaturan OSCE sangat penting dalam menghasilkan performa mahasiswa saat OSCE. Hal ini dikarenakan jika kurang sesuai bisa menjadi hal yang dapat mengganggu performa saat OSCE.

Mahasiswa merasa bahwa secara keseluruhan untuk *station* sudah sesuai. Seperti penerangan cahaya yang cukup karena mendapat cahaya dari luar, serta ruang OSCE yang lumayan jauh dari keramaian sehingga tidak menimbulkan kebisingan, namun ada beberapa hal seperti letak *bed* di ruangan OSCE tidak sesuai menyebabkan mahasiswa yang biasa melakukan pemeriksaan dari sebelah kiri menjadi bingung saat melakukan pemeriksaan oleh penyediaan *bed* yang berada di sisi berlawanan.

OSCE merupakan salah satu metode ujian yang merupakan bentuk simulasi mahasiswa menjadi dokter karna OSCE merupakan gambaran situasi lapangan yang menyerupai saat menjadi dokter nanti. Sehingga pentingnya membuat soal, kasus, dan situasi semirip mungkin dengan keadaan menjadi dokter. Pada hasil penelitian ini mahasiswa berpendapat bahwa *station* OSCE memiliki kondisi yang kurang *real*. Karna kondisi di lapangan banyak *station* yang tidak menggunakan alat sesungguhnya sehingga mahasiswa tidak merasakan seperti menjadi dokter sungguhan.

Station OSCE dengan Penguji dan Pasien Standar

“...*probandus* itu semoga bisa diberi *briefing* lagi kak. Karena pertanyaannya ini tapi *jawabannya* kadang seperti tidak nyambung” (P22022)

Ketika siswa mengambil ujian yang mereka pikir sejalan dengan apa yang mereka pelajari di CSL, tetapi mereka mendapatkan penguji yang berbeda dari tutor mereka selama CSL, persepsi mereka tentang cara ujian mungkin berbeda, yang mengarah pada potensi kesalahan. Untuk menghindari hal ini, penting bagi para mahasiswa untuk memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang diharapkan sebelum mengambil OSCE. Jika ada ketidaksepakatan di antara para penguji, maka OSCE tidak akan dapat diandalkan atau adil. Berinvestasi dalam pelatihan penguji akan terbayar dengan baik.²⁴

Penguji yang tegas sangat berpengaruh pada performa mahasiswa saat melaksanakan OSCE. Saat mahasiswa memasuki ruangan dan melihat penguji yang terkenal tegas biasanya mahasiswa merasa ketakutan sehingga grogi dan tidak fokus saat melakukan pemeriksaan bahkan bisa sampai blank dan bisa saja melakukan kesalahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Tarumanegara Jakarta bahwa mahasiswa takut mendapat penguji yang galak, subjektif, perfeksionis, dan terkenal sulit meluluskan mahasiswa.²⁵

Selama ujian klinis keterampilan observasi (OSCE), pasien terstandarisasi adalah seseorang yang secara konsisten menggambarkan situasi klinis tertentu di stasiun yang telah ditentukan. Para mahasiswa menyuarakan ketidakpuasan mereka terhadap beberapa probandus, menyatakan bahwa mereka perlu diberi pengarahan ulang karena tidak memberikan data yang dapat diandalkan, seperti

jawaban yang tidak berhubungan. Beberapa probandus sangat sulit bagi siswa karena mereka bandel dan tidak mengikuti instruksi selama pengarahan. Di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia, Rahmadany et al. sampai pada kesimpulan yang sama: pasien simulasi di FK UII tidak profesional, bingung dengan penyakit yang diderita, dan jarang memberikan komentar yang berguna bagi mahasiswa.²²

Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi performa OSCE yang meliputi penyediaan alat-alat yang ditunjukkan dari hasil kuotasi FGD sebagai berikut

“...alat-alatnya seperti *pen light* ada yang mati, jadi dipakainya pura-pura dan jadinya kita tidak tahu gimana efeknya kalau misalkan dipakai”(P32023)

Sarana dan prasarana yang di maksud pada penelitian ini adalah fasilitas yang disediakan oleh Fakultas Kedokteran untuk menunjang kegiatan pelaksanaan OSCE. Pada penelitian ini mahasiswa berpendapat bahwa beberapa fasilitas yang disediakan pada saat OSCE kurang layak atau tidak baik. Fasilitas yang tidak memadai tentunya menjadi kekurangan dalam OSCE, mahasiswa merasa kesulitan ketika akan melaksanakan tugas. Hal tersebut ditunjukkan pada manekin yang perlu diperbaharui saat OSCE, mahasiswa berpendapat banyak manekin yang rusak atau tidak bisa digunakan membuat mahasiswa kesulitan menjalankan tugasnya.

Banyak mahasiswa yang juga berpendapat bahwa masih ada alat-alat yang sudah rusak digunakan pada saat OSCE seperti *pen light* yang mati saat digunakan ataupun alat lain yang akhirnya tutor meminta hanya dilakukan simulasi. Hal demikian membuat mahasiswa menjadi tidak tahu bagaimana efek sesungguhnya ketika melakukan pada alat sungguhan.

KELEMAHAN PENELITIAN

Kelemahan penelitian ini karena menggunakan pengambilan data dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD). Keterbatasan pengumpulan data disebabkan oleh jadwal partisipan yang padat. Partisipan yang sudah ditentukan berdasarkan kategori nilai OSCE membuat peneliti tidak bisa menggantikan partisipan yang berhalangan hadir sehingga untuk mengatasinya peneliti melakukan pencocokan jadwal berulang kali dan mengambil waktu di sela istirahat untuk melakukan FGD.

KESIMPULAN

Temuan ini berasal dari studi yang telah dilakukan:

1. Faktor yang paling mempengaruhi performa OSCE mahasiswa adalah perbedaan persepsi penguji yaitu dengan presentase 75% dan 50%.
2. Faktor yang paling mempengaruhi performa OSCE mahasiswa pada perilaku belajar adalah pemilihan waktu belajar pada H-1 dengan presentasi yang didapatkan (41% dan 75%)

SARAN

Berikut ini adalah beberapa rekomendasi untuk penelitian di masa depan yang dikembangkan dari penelitian ini:

1. Penelitian lebih lanjut dan meluas terhadap persepsi mahasiswa dan perilaku belajar mahasiswa terhadap OSCE dari yang sudah diteliti untuk lebih memperluas hasil yang diperoleh.
2. Melakukan penelitian dengan metode kuantitatif mengenai OSCE yang dapat mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada seluruh partisipan yang hadir meluangkan waktu mengikuti FGD. Peneliti juga mengucapkan terima kasih atas dukungan dana yang diberikan Ikatan Orang Tua Mahasiswa (IOM) FK Unisma.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arifiana EI, Firmansyah M, Anisa R. Pendahuluan Mahasiswa kedokteran diwajibkan untuk mengikuti suatu ujian kompetensi yang dipergunakan untuk standarisasi kompetensinya . Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD) yaitu pengujian kompetensi yang dilaksanakan bagi sertifikasi. 2022; Available from: [Http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Jkkfk/Article/View/18114](http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Jkkfk/Article/View/18114)
2. Rahmawati K, Amalia Y, Firmansyah M. *Evaluation of Critical Thinking in Clinical Skill Learning Activities and Its Influence on the Academic Achievement of Medical Students. J Community Med.* 2023;1–12.
3. Zulfikar MS. Pengaruh Penerapan Metode Osce (*Objective Structured Clinical Examination*) Terhadap Kesiapan Praktik Mahasiswa Pada. *J Umm [Internet].* 2017;8:177–83. Available From: [Http://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Kep/erawatan/Issue/View](http://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Kep/erawatan/Issue/View)
4. Kurniasih I. Lima Komponen Penting dalam Perencanaan OSCE *Five Essential Keys in OSCE Planning.* Idj. 2014;3(1):42–51.

5. Firmansyah M. Persepsi Tingkat Kesiapan Dokter Muda di Rotasi Klinik RSI Unisma dan RS Mardi Waluyo Marindra Firmansyah *Students' Opinions about Their Preparation for Clinical Practice in Unisma Islamic Hospital and Mardi Waluyo Hospital*. JK Unila [Internet]. 2016;1(January 2016):351–7. Available from: <https://Juke.Kedokteran.Unila.Ac.Id/Index.Php/JK/Article/View/1640>
6. Rasyidah F, Herlina S, Perbedaan Perilaku Belajar Dalam Menghadapi Ujian Tulis Dan Ujian Praktek Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran. Komunitas (Journal [Internet]. 2022; Available from: [Http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Jkkfk/Article/View/18134](http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Jkkfk/Article/View/18134)
7. Nurcahyo MA. Peran Dzikir Sebagai Media Pengelolaan Stres. 2015;8–10.
8. Utarina A. Tak kenal maka tak sayang penelitian kualitatif. 2021.
9. Rahmi D, Pramono A, Firmansyah M. Analisis Faktor Regulasi Belajar Mandiri Terkait Efikasi Diri, Kesadaran Pengetahuan Metakognitif, Dan Pengalaman Pembelajaran Sebelumnya Terhadap Prestasi Akademik. J Kesehat Islam Islam Heal J. 2020;9(1):27.
10. Urohmah Shifa. Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Kelas Iv C Sdn Taktakan 1. Skripsi. 2023;1–7.
11. Alfansyur A, Mariyani. Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. Historis. 2020;5(2):146–50.
12. Mutmainnah, Rachman M. Hubungan OSCE Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia Angkatan 2020. Fakumi Med J J Mhs Kedokt. 2023;2(5):359–67.
13. Teaching EL, Kunci K. *The Effectiveness Of Using Video As A Learning Media For Listening* Rizqadifa Shaden Rahayu Kuswardani Abstrak. 2024;12(1):44–9.
14. Anwar TM, Lisiswanti R, Wulan AJ, Saftarina F. Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dalam Diskusi *Problem-Based Learning* Blok Agromedicine. Univ Lampung dalam Disk
15. Faridah N, Herlina S, Firmansyah M, Learning PB, Timur J, Faridah N, et al. Gambaran Faktor Determinan Kesiapan Belajar Mandiri Pada Mahasiswa Kedokteran. J Kedokt Komunitas. 2024;9.
16. Rahmadiani A. Tinjauan Kebutuhan *Co-Working Space* Bagi Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Undip. J IMAJI. 2020;9(2):191–200.
17. Fajhriani. N D. Manajemen Waktu Belajar di Perguruan Tinggi pada Masa Pandemi Covid-19. JIEMAN J Islam Educ Manag. 2020;2(2):169–80.
18. Ashaeryanto. Validitas, reliabilitas dan dampak pembelajaran terhadap tes *Objective Structured Clinical Examintaion* (OSCE). Medula J Ilm Fak Kedokt Univ Halu Oleo. 2016;4(1):152727.
19. Rudland J, Wilkinson T, Smith-Han K, Thompson-Fawcett M. “*You can do it late at night or in the morning. You can do it at home, I did it with my flatmate*” *The educational impact of an OSCE*. Med Teach. 2008;30(2):206–11.
20. Gayathridayawasi, Wardani NP, Ganesha IGH. Hubungan *self-directed learning readiness* (SDLR) dengan hasil kelulusan blok biomedik 1 mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD), Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. E-Jurnal Med. 2019;8(3):1–4.
21. Rumagit SS, Tambingon HN, Rotty V, Ponamon J. Evaluasi Pelaksanaan Ujian OSCE Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners. J Pendidik dan Konseling. 2022;4(5)
22. Ramadhany NF, Khoiriyah U. Persepsi mahasiswa terhadap peran pasien simulasi dalam ujian OSCE di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia. 2011;3(8):21-30. Available from: <https://journal.uui.ac.id/JKKI/article/view/6709>
23. Askandar NW. Analisis Kecemasan Mahasiswa Kedokteran saat Menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). INA-Rxiv [Internet]. 2019;1–7. Available from: <https://Osf.Io/Dcypf/Download/?Format=Pdf>
24. Hardita A. Efektifitas Latihan Osce Dinilai Dari Kepuasan Mahasiswa Dan Dosen Serta Nilai Osce Di Fakultas Kedokteran

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018;1–40. Available from: [http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/120/1/Efektifitas Latihan Osce Dinilai Dari Kepuasan Mahasiswa Dan Dosen Serta Nilai Osce Di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.pdf](http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/120/1/Efektifitas%20Latihan%20Osce%20Dinilai%20Dari%20Kepuasan%20Mahasiswa%20Dan%20Dosen%20Serta%20Nilai%20Osce%20Di%20Fakultas%20Kedokteran%20Universitas%20Muhammadiyah%20Sumatera%20Utara.pdf)

25. Irawaty ES, Soebaryo RW, Felaza E. Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dalam Menghadapi Ujian Keterampilan Klinis.